

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA BATU AMPAR

Dwi Husni Rahmawati¹, Widia Shofa Ilmiah^{2*}

Puskesmas Piani, Kab. Tapin, Kalimantan Selatan¹, Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya, Malang²

*Corresponding Author : widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah salah satu cara malnutrisi jangka panjang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini terjadi akibat asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan ibu dan status gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi dengan kejadian stunting di Desa Batu Ampar, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik *cross sectional*. Semua ibu yang memiliki balita merupakan populasi penelitian, dan teknik pengambilan sampel acak digunakan untuk menentukan ukuran sampel sebanyak tiga puluh peserta. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi langsung, serta dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Temuan menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kejadian stunting dan status gizi ibu ($p = 0,000$) serta antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ibu dan semakin buruk status gizinya, maka semakin tinggi risiko anak mengalami stunting. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui pendidikan gizi dan pemeriksaan kesehatan rutin sangat diperlukan untuk menurunkan prevalensi stunting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dan pemerintah desa dalam merancang program pencegahan stunting yang lebih tepat sasaran.

Kata kunci : balita, status gizi, stunting, tingkat pendidikan ibu

ABSTRACT

Stunting is a form of long-term malnutrition that impedes children's growth and development, particularly during the first 1,000 days of life. This condition results from prolonged inadequate nutritional intake and is influenced by various factors, including maternal education level and nutritional status. The purpose of this study is to ascertain how the frequency of stunting in Batu Ampar Village, Piani Subdistrict, Tapin Regency, is related to the nutritional status and educational attainment of mothers. The study employed a quantitative approach with an analytical cross-sectional design. The population consisted of all mothers with toddlers, and a random sampling technique was used to select a sample of thirty participants. Data were collected through questionnaires and direct observation, then analyzed using univariate and bivariate methods with the *Chi-Square* statistical test. The results showed a significant relationship between the occurrence of stunting and the nutritional status of the mother ($p = 0.000$) and the level of education of the mother ($p = 0.000$). These results indicate that the lower the mother's education level and the poorer her nutritional status, the higher the risk of stunting in children. Therefore, increasing maternal knowledge through nutrition education and regular health check-ups is essential to reduce stunting prevalence. It is anticipated that the findings of this study would help village officials and health professionals create more focused stunting prevention initiatives..

Keywords : toddlers, nutritional status, stunting, maternal education level

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi nutrisi jangka panjang yang terjadi pada balita, ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Perkembangan

yang tertekan pada anak kecil dapat meningkatkan kemungkinan mereka mengalami penyakit lebih sering dan mengembangkan kondisi kronis saat dewasa. Konsekuensi dari stunting melampaui kesehatan fisik anak; itu juga mempengaruhi IQ mereka. Kemampuan kognitif dapat terpengaruh dalam jangka pendek oleh stunting, yang terhubung dengan kelainan dalam perkembangan otak. Pengaruh ini mungkin pada akhirnya membuat orang kurang cenderung untuk mengejar pendidikan tinggi dan mengakibatkan hilangnya kemungkinan untuk posisi yang lebih tinggi gajinya (Trisyani et al., 2020). Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mengalami masalah gizi yang parah jika lebih dari 20% bayi terhambat pertumbuhannya atau jika anak-anak muda telah kehilangan lebih dari 5% dari berat badan mereka. Afrika menyumbang lebih dari sepertiga (39%) dari anak-anak muda yang terhambat pertumbuhannya di dunia pada tahun 2017, dengan Asia menyumbang lebih dari setengah (55%). Sebagian besar dari total 83,6 juta pemuda yang mengalami keterlambatan perkembangan di kawasan Asia (58,7%) berasal dari bagian Asia Selatan, sedangkan Asia Tengah mencatat angka terendah dengan angka 0,9%. (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi balita stunting tercatat sebesar 27,67%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 30,8% dan tahun 2013 yang sebesar 37,2%. Dalam waktu yang sama, jumlah balita yang mengalami gizi buruk adalah 3,1%, sementara mereka yang mengalami gizi kurang mencapai angka 16,29%. Untuk prevalensi balita wasting (kurus), tercatat sebesar 7,44%, dan sangat kurus 2,76% (Rakernas Kemenkes, 2020). Hasil ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan survei sebelumnya. Namun, prevalensi stunting di Indonesia masih berada di atas ambang batas standar WHO, yaitu 20%, sehingga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian (Kurniati, 2022). Stunting disebabkan oleh sejumlah alasan, seperti kurangnya akses ke makanan yang kaya nutrisi, konsumsi vitamin dan mineral yang tidak memadai, kurangnya variasi dalam makanan, dan kurangnya sumber protein hewani (Trisyani et al., 2020).

Ketika ibu mengalami kekurangan gizi selama masa remaja, terutama selama kehamilan dan menyusui, ini berdampak signifikan pada perkembangan fisik dan mental keturunan mereka. Selain itu, salah satu elemen kunci yang memengaruhi perkembangan anak adalah kurangnya akses terhadap sarana penting seperti air bersih dan fasilitas sanitasi. Tinggi badan pendek, penyakit, masalah kesehatan mental, kehamilan yang berdekatan, kehamilan dini, tekanan darah tinggi, dan nutrisi yang tidak memadai selama kehamilan adalah beberapa karakteristik maternal yang berkontribusi. Bayi dengan berat lahir yang rendah cenderung lebih sering dilahirkan oleh wanita yang berusia di bawah dua puluh tahun. Bayi dengan BBLR menyumbang sekitar 20% dari kasus stunting (Salsabila et al., 2021). Orang tua harus memperhatikan status gizi anak-anak mereka dengan serius karena malnutrisi dapat memiliki efek permanen pada usia ini. Kelaparan yang parah dapat berdampak negatif pada perkembangan otak. Untuk balita, lingkaran kepala, tinggi badan dan berat badan adalah ukuran yang tepat. Lingkaran kepala memberikan gambaran tentang perkembangan otak. Individu yang mengalami malnutrisi umumnya menunjukkan gejala seperti rambut yang berubah warna menjadi pirang, perut membuncit, kulit keriput, wajah tampak bengkak, serta tubuh yang sangat kurus. Mereka juga lebih cenderung menangis dan kurang responsif. Kemiskinan, diare, kurangnya pengetahuan orang tua dari pendidikan mereka atau tabu makanan yang melarang anak-anak makan makanan bergizi adalah penyebab utama malnutrisi pada anak-anak. Kondisi kekurangan gizi ini akan memengaruhi pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental secara keseluruhan (Aprianti et al., 2024).

Kurangnya pengetahuan tentang gizi merupakan salah satu hambatan utama dalam upaya peningkatan status gizi. Kesadaran seseorang tentang kebutuhan nutrisinya memengaruhi jenis dan jumlah makanan yang mereka konsumsi. Salah satu hal yang dapat memengaruhi asupan makanan dan status gizi adalah tingkat pemahaman nutrisi seseorang ibu melalui pendidikan

(Aghadiati et al., 2023). Pendidikan merupakan salah satu indikator yang berperan dalam menilai status gizi suatu keluarga. Tingkat pendidikan pengasuh utama anak sangat berpengaruh terhadap sejauh mana individu atau masyarakat dapat memahami informasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengalaman dapat menyebabkan ibu kesulitan dalam memilih serta menyiapkan makanan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang bagi keluarganya (Nurmalasari et al., 2020).

Tingkat pendidikan yang rendah pada ibu terkait dengan teknik pengasuhan, pengetahuan, dan kemampuan mereka untuk memberi makan anak-anak mereka. Anak-anak di bawah lima tahun yang mengalami stunting lebih mungkin lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Pengabaian ibu terhadap kebutuhan nutrisi anak-anak mereka dan kurangnya pengawasan selama memberi makan adalah penyebab utama praktik pengasuhan yang buruk yang memengaruhi nutrisi anak. Stunting pada balita, yang disebabkan oleh ketidakmampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya dalam jangka waktu yang lama, sangat terkait dengan praktik perawatan nutrisi yang buruk (Shodikin et al., 2023). Pertumbuhan bayi dan risiko stunting sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang mereka terima sejak lahir. Kegagalan memulai pemberian ASI dini (IMD), kegagalan menyusui eksklusif, dan penyapihan dini dapat menyebabkan stunting pada anak. Orang tua juga harus memperhatikan jumlah, kualitas, dan keamanan makanan tambahan (MP-ASI) yang diterima anak-anak mereka. Pertumbuhan balita tergantung pada pola makan yang sehat untuk menghindari kegagalan pertumbuhan, yang dapat mengakibatkan stunting (Anugerah et al., 2024).

Kementerian Kesehatan telah diperintahkan oleh pemerintah, di bawah kepemimpinan Menteri Budi Gunadi Sadikin, untuk menurunkan angka stunting dari 24% menjadi 14% pada tahun 2024. Upaya pencegahan stunting meliputi pemberian suplemen tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri, pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta penyediaan makanan tambahan bagi ibu hamil guna mencukupi kebutuhan nutrisi dan zat besi selama masa kehamilan. Selain itu, anak-anak berusia 6 hingga 24 bulan juga akan mendapatkan asupan makanan tambahan yang kaya protein hewani, seperti daging, telur, ayam dan susu, untuk mendukung pertumbuhan optimal mereka (Syakir & Darmiati, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dan status gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Batu Ampar, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, pada tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Batu Ampar, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, pada bulan Januari hingga Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah tersebut. Jumlah sampel sebanyak 30 responden, yang diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik univariat dan bivariat, dengan uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari instansi terkait sebelum pelaksanaan.

HASIL

Di wilayah Batu Ampar, sebagian besar perempuan (24 orang responden atau 80% dari total) tergolong dalam usia antara 20 dan 35 tahun, yang dapat dilihat pada tabel 1. Namun, hanya tiga responden (10%) yang merupakan ibu berusia 20 tahun atau lebih muda dan ibu

berusia 35 tahun atau lebih. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) merupakan kelompok pekerjaan terbesar dengan 19 ibu (63,3%), diikuti oleh ibu yang bekerja di sektor swasta (7 ibu, 23,3%) dan ibu yang bekerja sebagai petani (4 ibu, 13,3%). Ini menandakan bahwasanya sebagian besar ibu dalam studi ini berada dalam fase usia yang produktif dan tidak terlibat dalam pekerjaan di luar rumah.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Berdasarkan Umur dan Tingkat Pekerjaan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
≤ 20 Tahun	3	10,0
20-35 Tahun	24	80,0
≥ 35 Tahun	3	10,0
Total	30	100,0
Tingkat Pekerjaan		
IRT	19	63,3
Petani	4	13,3
Swasta	7	23,3
Total	30	100,0

Tabel 2. Karakteristik Ibu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	10,0
SD	10	33,3
SMP	8	26,7
SMA	7	23,3
PT	2	6,7
Total	30	100,0

Sepuluh ibu (33,3%) memberikan respon, menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Desa Batu Ampar hanya menyelesaikan sekolah dasar, menurut statistik di Tabel 2. Selanjutnya, 8 responden (26,7%) telah menyelesaikan sekolah menengah pertama, 7 responden (23,3%) telah menyelesaikan sekolah menengah atas dan 3 responden (10,0%) tidak pernah mengikuti pendidikan sekolah apapun. Hanya dua ibu atau 6,7% dari total yang melaporkan memiliki gelar yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa sangat sedikit ibu yang memiliki tingkat pendidikan ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat relatif sedikit wanita dengan pendidikan tinggi, mayoritas ibu di Desa Batu Ampar memiliki latar belakang pendidikan mulai dari dasar hingga menengah.

Tabel 3. Karakteristik Ibu Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	24	80,0
KEK	6	20,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 3, bisa disimpulkan bahwa mayoritas ibu di Desa Batu Ampar memiliki status gizi yang normal, dengan total 24 responden (80%), sementara jumlah ibu yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) mencapai 6 responden (20%). Ini menandakan bahwa sebagian besar ibu di area penelitian berada dalam kategori gizi yang baik dan hanya sedikit ibu yang berstatus gizi kurang.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa 20 (66,7%) dari 30 orang yang ditanya tidak mengalami stunting, sedangkan 10 (33,3%) sisanya mengalami kondisi tersebut. Oleh karena

itu, sekitar satu per tiga dari partisipan di Desa Batu Ampar dapat dianggap mengalami stunting, yang mengindikasikan bahwa elemen-elemen risiko yang bisa memicu stunting di area tersebut memerlukan perhatian yang lebih serius.

Tabel 4. Karakteristik Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	20	66,7
Stunting	10	33,3
Total	30	100,0

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Gizi dengan Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	χ^2	df	P Value
Tingkat Pendidikan	20,550	4	0,000
Status Gizi	15,00	1	

Menurut analisis *Chi-Square*, terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dan tingkat pendidikan ibu ($\chi^2 = 20.550$; $df = 4$; $p = 0.000$) serta status gizi ($\chi^2 = 15.000$; $df = 1$; $p = 0.000$). Oleh karena itu, bayi yang lahir dari ibu yang tidak terdidik dan kurang gizi di lingkungan Batu Ampar lebih rentan mengalami stunting.

PEMBAHASAN

Stunting adalah cerminan dari kondisi gizi tidak tercukupi yang berlangsung pada fase paling krusial dari pertumbuhan dan perkembangan di awal masa kehidupan. Malnutrisi pada anak-anak dan wanita hamil bukanlah satu-satunya penyebab stunting tetapi ada penyebab lain juga (Senudin, 2021). Penelitian ini sejalan dengan Darmini (2022) Kejadian stunting pada anak-anak dapat dipicu oleh cara pengasuhan dari ibu, masih kurangnya fasilitas kesehatan (termasuk perawatan Ante Natal, perawatan Post Natal, dan pendidikan awal yang berkualitas), akses keluarga yang terbatas terhadap makanan bergizi, tidak adanya fasilitas sanitasi dan pasokan air bersih, pemberian makanan tambahan yang tidak memadai, serta prevalensi penyakit. Stunting selama tahap ini membuat anak berisiko mengalami kesulitan mencapai tinggi badan yang diinginkan pada tahap selanjutnya. Pendidikan yang dicapai oleh ibu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya stunting (Husnaniyah et al., 2020).

Pengajar terbaik untuk menyempurnakan pengetahuan adalah pengalaman dan wawasan yang diperoleh melalui pendidikan. Mayoritas orang tua memiliki pendidikan yang lebih rendah, yang mungkin berdampak pada pemahaman dan pekerjaan mereka, menurut data yang dikumpulkan untuk studi ini. Pendidikan yang minim sering kali berkaitan dengan posisi pekerjaan yang menghasilkan pendapatan rendah, yang pada gilirannya berdampak pada penghasilan keluarga yang juga rendah. Kecukupan gizi anggota keluarga sangat terpengaruh oleh malnutrisi, yang terjadi ketika akses terhadap makanan di rumah terganggu, terutama sebagai akibat dari pendapatan yang rendah (Salsabila et al., 2021).

Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi perspektif dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendidikan lebih dari sekadar ukuran tingkat pengetahuan seseorang karena pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman, pengamatan atau mendengarkan. Kurangnya pemahaman ibu akan berdampak pada pilihan bahan makanan, baik dari segi jumlah maupun variasinya. Balita mungkin tidak mencapai potensi penuh mereka jika seorang ibu tidak mengetahui diet yang tepat. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang ditemukan oleh Husnaniyah (2020), yang menyatakan bahwa anak-anak dari ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki kemungkinan 2,22 kali lebih besar untuk

mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Anugerah et al., 2024). Ini juga konsisten dengan penelitian Sari dan Zelharsandy (2022) yang menunjukkan bahwa kejadian stunting di Desa Langkan Luar dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan ibu. Diperlukan tindakan pencegahan dan pengembangan untuk meningkatkan pemahaman dalam memperbaiki status gizi. Bekerjasama dengan kader serta warga desa agar dapat berkontribusi aktif dalam reduksi angka kejadian stunting dalam masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan ibu yang positif.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizinya dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai $p = 0,000$. Temuan ini didukung oleh sejumlah studi di Indonesia yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu berdampak pada terbatasnya pengetahuan gizi dan praktik pemberian makan yang kurang tepat kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto et al (2020) di Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan, menemukan hubungan bermakna antara pendidikan ibu dan stunting ($p = 0,003$). Penelitian oleh Suryani et al (2024) di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan yang rendah memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi untuk melahirkan anak yang mengalami stunting. Dewi et al (2023) juga mencatat bahwa di Kelurahan Bubulak Kota Bogor, pendidikan ibu berkaitan erat dengan pola makan anak dan kejadian stunting.

Selain itu, status gizi ibu juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Rahmadani et al (2025) dalam penelitiannya di Puskesmas Tanjung Aur menyatakan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang energi kronis (KEK) memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi melahirkan anak stunting. Hal serupa ditemukan oleh Anwar (2020) di Banjarmasin, yang melaporkan adanya hubungan antara status gizi ibu dan panjang badan bayi saat lahir sebagai indikator awal risiko stunting. Kesimpulan studi ini terutama menekankan nilai pendidikan ibu dalam meningkatkan kesadaran informasi kesehatan, kebiasaan konsumsi keluarga, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Kekurangan gizi selama kehamilan juga berdampak langsung terhadap tumbuh kembang janin dan status gizi anak. Dengan kata lain, masalah stunting tidak hanya ditentukan oleh kondisi anak itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pengetahuan dan kesehatan ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani et al (2025) di Pekalongan, yang menyatakan bahwa intervensi gizi yang diberikan sejak masa remaja hingga kehamilan berkontribusi signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting. Lebih lanjut, apabila ibu memiliki tingkat pendidikan dan status gizi yang rendah secara bersamaan, maka risiko anak mengalami stunting meningkat secara drastis (Daeli et al., 2025).

Berbagai program intervensi berbasis masyarakat, seperti penyuluhan gizi, kelas ibu balita, serta penguatan posyandu, terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi ibu (Virgian et al., 2022). Menurut Naulia et al (2021), konseling gizi secara signifikan meningkatkan sikap dan pemahaman ibu tentang memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Penelitian Taraudu et al (2022) di Papua juga menemukan bahwa pemberian edukasi pada ibu hamil mampu meningkatkan pemahaman mereka terkait stunting secara signifikan ($p < 0,05$). Senada dengan itu, Yuliani et al (2023) di Majene melaporkan bahwa edukasi seputar 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) meningkatkan pengetahuan ibu secara bermakna ($p = 0,000$). Rusnita et al (2024) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi di Sulawesi secara nyata meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya konsumsi makanan sehat. Tingkat pengetahuan gizi yang tinggi di kalangan ibu memiliki pengaruh besar terhadap pilihan makanan bergizi untuk masa bayi awal, yang merupakan salah satu langkah taktis untuk mencegah stunting, menurut Gunardi et al (2024).

Sementara itu, hasil penelitian (D. K. Sari, 2024) di Kediri menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi secara signifikan mampu meningkatkan keyakinan diri (self-efficacy) ibu dalam mengambil tindakan pencegahan terhadap stunting ($p < 0,000$). Selain itu, sejumlah studi yang

dilakukan di tempat-tempat seperti Makassar, Surabaya, Kendari, dan Palembang menunjukkan bahwa upaya untuk menurunkan angka stunting sangat dibantu oleh partisipasi profesional kesehatan dan kader dalam memberikan bimbingan gizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan tabel hasil analisis *Chi-Square*, nilai p-value yang didapatkan adalah kurang dari 0,05 untuk kedua variabel, yaitu pendidikan ibu dan status gizi. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang substansial antara kejadian stunting dan pendidikan ibu ($p = 0,000$) serta antara status gizi dan kejadian stunting ($p = 0,000$). Dengan kata lain, tingkat stunting pada balita meningkat seiring dengan tingkat pendidikan dan kualitas gizi ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengungkapkan apresiasi kepada seluruh individu yang berpartisipasi, termasuk responden, pemimpin desa Batu Ampar, pejabat setempat, serta orang-orang lain yang memberikan sumbangsih dalam studi ini. Diharapkan bahwa desa Batu Ampar serta komunitas sekitarnya akan merasakan keuntungan dan memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130–137.
- Anugerah, N. M. A. N., Pradnyawati, L. G., & Pratiwi, A. E. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Balita 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang 1. *Aesculapius Medical Journal*, 4(2), 275–281.
- Aprianti, M., Noorhasanah, E., Kirana, R., Anwari, M., & Rachmadi, A. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Baamang I Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(3), 123–132.
- Daeli, D., Nababan, D., Sembiring, R., Dachi, R. A., & Hutajulu, J. (2025). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Di Kabupaten Nias Barat Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 10(1), 11–26.
- Darmini, N. W., Fitriana, L. B., & Vidayanti, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(2), 160–165.
- Dewi, R. S., Jayanti, R., & Noor Prastia, T. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Bubulak Kota Bogor. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 267–272.
- Gunardi, S., Hanawidjaya, R. R., Redjeki, F., & Sudrajat, A. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Sehat Untuk Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4391–4398.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Kurniati, P. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 58–64.
- Naulia, R. P., Hendrawati, & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan

- dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 205–211.
- Rahmadani, A., Anggara, R., Mahrurnisa, D. R., & Cahyati, W. H. (2025). Edukasi Pencegahan Stunting Pada Anak Bagi Masyarakat Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan. *Jurnal Bina Desa*, 7(2), 164–176.
- Rusnita, Khasanah, U., & Darlis, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Stunting: Program Edukasi Gizi Untuk Ibu Hamil dan Anak Balita. *Window of Community Dedication Journal*, 05(02), 40–47.
- Salsabila, S. G., Putri, M., & Damailia, R. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikulur Lebak Banten Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 100–103.
- Sari, D. K. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap *Self-Efficacy* Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *Nursing Sciences Journal*, 8(2), 111–121.
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108–113.
- Senudin, P. K. (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Belang Turi, Manggarai, NTT. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 4(1), 142–148.
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, Muwakhidah, & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41.
- Suryani, I., Herawati, Y., Indriati, M., & Nurhayati, T. (2024). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Gumuruh Tahun 2024. 1–21.
- Sutarto, Azqinar, T. C., Himayani, R., & Wardoyo. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kemas*, 9(2), 256–263.
- Syakir, A., & Darmiati. (2025). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2024. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kesehatan*, 1(3), 51–59.
- Taraudu, B. I., Sihombing, R., & Manalu, E. (2022). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Stunting di Kalangan Ibu Hamil di Puskesmas, Kota Jayapura, Papua. *Majalah Kedokteran UKI*, 38(1), 14–17.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 1(3), 189–197.
- Virgian, K., Setiawati, D., & Asmalinda, W. (2022). Pelaksanaan Kelas Ibu Balita Di Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Dempo Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(4), 1072–1079.
- Yuliani, E., Sastriani, Irfan, & Rahmatia. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi 1000 Hpk terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kabupaten Majene. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 491–498.